



Penggunaan Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Peningkatan Hasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum IPA

Indah Pratiwi*

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in science learning outcomes by using a jigsaw cooperative type in science practicum courses in class II F. This research was conducted in an elementary school with a total of 21 students. This research is very necessary in applying the jigsaw type cooperative approach to science practicum courses. The data obtained include, tests and observation sheets. This classroom action research consists of two cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting, based on the results of research students are given a test of 10 questions. From the results of the initial test, it can be seen that the ability of students to master hibernation material on earthworms in the Science Practicum course is still low, with an average score of 43.3. Of the 21 students there were (28.6%) or 6 students who got complete learning outcomes and (66.7%) or 14 students were in the incomplete or unsuccessful category. From the results of the first cycle of research, it can be seen that the ability of students to master hibernation material on earthworms is still low, with an average value of 62.9. Of the 21 students, there were (57.1%) or 12 students who got complete learning outcomes and (42.7%) or 9 students were in the incomplete or unsuccessful category. From the results of the second cycle of research, it can be seen that the ability of students to master hibernation material on earthworms has improved better, with an average value of 71.9. Of the 21 students, there were (71.4%) or 15 students who got complete learning outcomes and (28.6%) or 6 students were in the incomplete or unsuccessful category on the subject of science. There was an increase in the assessment in cycle II above the KKM value of 70.

ARTICLE HISTORY

Submitted 15 Mei 2022
Revised 25 Mei 2022
Accepted 13 Juni 2022

KEYWORDS

Pendekatan Kooperatif, Model Pembelajaran Jigsaw, Hasil Belajar IPA

CITATION (APA 6th Edition)

Pratiwi, I. (2022). Title. *Kedosenan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. Vol.10 No.(1), 25-29.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

Indahpratiwi@umsu.ac.id

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kriteria untuk menetapkan apakah pengajaran itu berhasil atau tidak secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pengajaran itu sendiri dan kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai mahasiswa. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh mahasiswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran melalui evaluasi belajar IPA yang dilakukan dengan tes yang dijadwalkan.

Sedangkan menurut (Tanjung & Nababan, 2018) hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajar. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, seorang dosen harus bisa menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga mahasiswa mampu menguasai materi yang dipelajari dengan baik, serta dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari (Fahreza & Junikar, 2018). Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. bosan dan jenuh.



Untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah secara umum dan mutu pelajaran IPA secara khusus diperlukan perubahan pola pikir positif yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Kata pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam kemampuan, sikap atau perilaku mahasiswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, namun masih terjadi pengajaran. Tugas dosen adalah membuat agar proses pembelajaran pada mahasiswa berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, menarik dan menyenangkan. Menurut (Nababan et al., 2019) Tugas paling utama dosen tidak lagi menjadi sumber belajar utama bagi peserta didik (mahasiswa), namun tugas dosen kini lebih pada motivator bagi peserta didik agar menemukan kembali semangat dan rasa ingin tahu yang dimilikinya sehingga peserta didik akan mengeksplorasi semua sumber belajar yang ada di sekitarnya

Selama proses pembelajaran, kegiatan mahasiswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan dosen. Sedikit sekali mahasiswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen, bahkan tidak jarang mahasiswa tidak fokus saat dosen sedang menerangkan pelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dosen untuk membuat suasana kelas tetap hidup adalah dengan menerapkan metode kerja kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan di awal diperoleh data bahwa nilai untuk materi IPA relatif selalu rendah. Hasil belajar menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) Pembelajaran IPA di kelas masih monoton; (2) kesempatan mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat sangat minim bahkan hampir tidak ada; (3) Belum ada interaksi yang baik antar dosen dengan mahasiswa; (4) Strategi yang dipergunakan dalam pembelajaran kurang tepat; (5) Kerja kelompok/diskusi yang dilaksanakan belum maksimal.

Berkaitan dengan itu dalam pembelajaran perlu pendekatan yang tidak mengharuskan untuk menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi pendekatan yang mendorong mahasiswa untuk belajar menemukan konsep menurut (Hamalik, 1990) mahasiswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya. Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman mahasiswa sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran dengan kooperatif tipe jigsaw mengarah pada strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kooperatif adalah sebuah pendekatan dalam pengajaran di mana mahasiswa bekerja dalam kelompok kecil atau tim, berbagi pekerjaan dan saling membantu menyelesaikan tugas, Slavin (dalam trimanjuniarso.wordpress.com) berpendapat pembelajaran kooperatif learning mengacu pada metode pengajaran di mana mahasiswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan mahasiswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) mahasiswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan mahasiswa yang berbentuk kelompok. Kelompok belajar kooperatif tipe jigsaw sendiri didasarkan atas saling ketergantungan positif yang menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penugasan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberikan hasil tentang prestasi belajar anggota-anggotanya, sehingga mereka mengetahui temannya yang memerlukan bantuan. Interaksi kooperatif menuntut semua anggota kelompok belajar saling dapat bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan dosen tetapi dengan sesama mereka, dan dalam kelompok belajar kooperatif tipe jigsaw, tiap anggota kelompok untuk memberikan pendapat bagi keberhasilan kelompok karena nilai hasil belajar kelompok ditentukan oleh rata-rata nilai hasil belajar individual, inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual, dan melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis, dan keterampilan yang bermanfaat untuk menjalin hubungan yang interpersonal secara sengaja diajarkan dan dilatihkan.

IPA merupakan salah satu materi pokok dalam kurikulum. Standar Kompetensi yang ditetapkan adalah mahamahasiswa mampu memahami pelajaran IPA dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi dasar yang harus dicapai adalah menjelaskannya dan penggunaannya. Berkaitan dengan ini maka metode kooperatif tipe jigsaw diduga dapat meningkatkan hasil belajar IPA

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Menurut (Suharsimi, 2009) mengatakan hasil belajar merupakan suatu keputusan untuk memperoleh nilai di akhir belajar. Sedangkan (Sudjana, 2008) "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahamahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Sehingga belajar tidak terlepas dari hasil belajar, dalam hasil belajar penilaian diberikan setelah adanya evaluasi/tes yang diberikan dosen dari akhir proses belajar.

Hasil belajar mahamahasiswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ada empat unsur utama proses belajar mengajar, yakni tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh mahamahasiswa. Bahan adalah seperangkat pengetahuan yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar. Metode dan alat adalah cara atau tehnik yang digunakan dalam mencapai tujuan.

Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar mahamahasiswa. Proses adalah yang dilakukan oleh mahamahasiswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh mahamahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Bloom dalam (Dimiyati, 2006) secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni "ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris". Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yang terdiri dari enam aspek yakni, gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative. Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut (Fahreza & Husna, 2018) hasil belajar meliputi ;pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial, kebiasaan, keterampilan etis, budi pekerti, apresiasi dan sikap.

Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan- kecenderungan untuk berperilaku. Contoh- contoh hasil belajar ranah afektif di atas dapat menjadi hasil belajar psikomotoris manakala mahasiswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah afektifnya. Tujuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan system kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah untuk mengajarkan kepada mahamahasiswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Ibrahim, (Isjoni, 2009) mengemukakan bahwa ada tiga aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu: a). Hasil belajar akademik bertujuan untuk meningkatkan prestasi mahamahasiswa dalam tugas- tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan nilai mahamahasiswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. b). Penerimaan terhadap keragaman individu bertujuan untuk memberi peluang kepada mahamahasiswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif belajar untuk menghargai satu sama lain. c). Pengembangan keterampilan sosial

bertujuan untuk mengajarkan kepada mahamahasiswa keterampilan kerja sama. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sebagai proses. Produk Ilmu Pengetahuan Alam adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip, serta teori-teori. Kata IPA merupakan singkatan kata "Ilmu Pengetahuan Alam" kata-kata "Ilmu pengetahuan Alam" merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "Natural Science" secara singkat sering disebut "Science". Natural artinya alamiah, berhubungan alam atau bersangkut paut dengan alam. Science artinya ilmu pengetahuan. Jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau science itu secara harafiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak didefinisikan oleh Paolo dan Marten (dalam Darmodjo 1996:15) "(a) mengamati apa yang terjadi, (b) mencoba memahami apa yang dialami, (c) mempergunakan pengetahuan yang baru untuk meramalkan apa yang terjadi, (d) menguji ramalan-ramalan dibawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar".

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deksriptif dengan desain studi kasus. Data penelitian ini adalah data primer dalam merupakan data utama yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan, meliputi data dan informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, dosen kelas, dan mahasiswa, data tertulis atau dokumentasi baik dalam bentuk gambar/foto, hasil belajar, literature lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari: wawancara dan hasil observasi di kelas II F PGSD FKIP UMSU. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa kelas F yang berjumlah 21 orang mahamahasiswa.

PEMBAHASAN

Pre tes

Dari hasil test awal mahamahasiswa di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar mahamahasiswa kelas F dapat dikatakan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari jawaban soal test awal yang diberikan oleh dosen. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan mahamahasiswa dalam menguasai materi hibernasi cacing tanah pada mata kuliah praktikum IPA masih rendah, dengan nilai rata-rata mencapai 43,3. Dari 21 mahasiswa terdapat (28,6%) atau 6 orang mahamahasiswa yang mendapat hasil belajar tuntas dan (66,7%) atau 14 orang mahamahasiswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau tidak berhasil .

SIKLUS I

Dari hasil penelitian pada materi hibernasi cacing tanah pada mata kuliah praktikum IPA masih rendah, dengan nilai rata-rata mencapai 62,9. Dari 21 mahamahasiswa terdapat (57,1%) atau 12 orang mahamahasiswa yang mendapat hasil belajar tuntas dan (42,9%) atau 9 orang mahamahasiswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau tidak berhasil pada pokok bahasan IPA. Walaupun terjadi peningkatan penilaian pada siklus I akan tetapi masih diperlukan perbaikan tindakan pada siklus II, disebabkan hasil belajar mahamahasiswa dibawah KKM 70.

SIKLUS II

Dari hasil penelitian pada siklus II ini dilihat bahwa kemampuan mahamahasiswa dalam menguasai materi IPA sudah mengalami peningkatan yang lebih baik, dengan nilai rata-rata mencapai 71,9. Dari 21 mahamahasiswa terdapat (71,4%) atau 15 orang mahamahasiswa yang mendapat hasil belajar tuntas dan (28,6%) atau 5 orang mahamahasiswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau tidak berhasil pada pokok bahasan IPA. Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam menyelesaikan soal IPA, kemampuan mahamahasiswa sudah meningkat dan terlaksana secara optimal. Dari hasil tes awal dapat dilihat bahwa kemampuan mahamahasiswa dalam menguasai materi IPA masih rendah, dengan nilai rata-rata mencapai 43,3. Dari 21 mahamahasiswa terdapat (28,6%) atau 6 orang mahamahasiswa yang mendapat hasil belajar tuntas dan (66,7%) atau 14 orang mahamahasiswa masuk dalam kategori tidak

tuntas atau tidak berhasil pada pokok bahasan IPA. Dari hasil penelitian siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan mahamahasiswa dalam menguasai materi IPA masih rendah, dengan nilai rata-rata mencapai 62,9. Dari 21 mahamahasiswa terdapat (57,1%) atau 12 orang mahamahasiswa yang mendapat hasil belajar tuntas dan (42,7%) atau 9 orang mahamahasiswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau tidak berhasil pada pokok bahasan IPA. Walaupun terjadi peningkatan penilaian pada siklus I akan tetapi masih diperlukan perbaikan tindakan pada siklus II, disebabkan hasil belajar mahamahasiswa dibawah ketuntasan. Dari hasil penelitian siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan mahamahasiswa dalam menguasai materi IPA sudah mengalami peningkatan yang lebih baik, dengan nilai rata-rata mencapai 71,9. Dari 21 mahamahasiswa terdapat (71,4%) atau 15 orang mahamahasiswa yang mendapat hasil belajar tuntas dan (28,6%) atau 6 orang mahamahasiswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau tidak berhasil pada pokok bahasan IPA. Terjadi peningkatan penilaian pada siklus II di atas nilai ketuntasan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mata kuliah praktikum IPA dapat membuat mahamahasiswa termotivasi dan bersemangat dalam mempelajari IPA yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mahamahasiswa. Dari hasil tes awal dapat dilihat bahwa kemampuan mahamahasiswa dalam menguasai materi IPA masih rendah, dengan nilai rata-rata mencapai 43,3. Dari 21 mahamahasiswa terdapat (28,6%) atau 6 orang mahamahasiswa yang mendapat hasil belajar tuntas dan (66,7%) atau 14 orang mahamahasiswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau tidak berhasil pada pokok bahasan IPA. Dari hasil penelitian siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan mahamahasiswa dalam menguasai materi IPA masih rendah, dengan nilai rata-rata mencapai 62,9. Dari 21 mahamahasiswa terdapat (57,1%) atau 12 orang mahamahasiswa yang mendapat hasil belajar tuntas dan (42,7%) atau 9 orang mahamahasiswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau tidak berhasil pada pokok bahasan IPA. Walaupun terjadi peningkatan penilaian pada siklus I akan tetapi masih diperlukan perbaikan tindakan pada siklus II, disebabkan hasil belajar mahamahasiswa dibawah ketuntasan. Dari hasil penelitian siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan mahamahasiswa dalam menguasai materi IPA sudah mengalami peningkatan yang lebih baik, dengan nilai rata-rata mencapai 71,9. Dari 21 mahamahasiswa terdapat (71,4%) atau 15 orang mahamahasiswa yang mendapat hasil belajar tuntas dan (28,6%) atau 6 orang mahamahasiswa masuk dalam kategori tidak tuntas atau tidak berhasil pada materi hibernasi cacing tanah mata kuliah praktikum IPA. Terjadi peningkatan penilaian pada siklus II di atas nilai ketuntasan.

REFERENSI

- Dimiyati. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fahreza, F., & Husna, N. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ips Mahasiswa Kelas V SD Negeri Paya Peunaga Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dosen Sekolah Dasar*, 4(2).
- Fahreza, F., & Junikar, J. (2018). IMPLEMENTASI PENDEKATAN LESSON STUDY TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KARAKTER MAHASISWA DI KELAS IV SD NEGERI PAYA PEUNAGA. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2).
- Hamalik. (1990). *Metode belajar dan kesulitan belajar*. Bumi Akasara.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar.
- Nababan, S. A., Agung, L., & Yamtina, S. (2019). Pemanfaatan Situs Kota Cina Sebagai Sumber Permbelajaran Sejarah Lokal di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(04), 49–55.
- Sudjana, N. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi, A. (2009). *Dasar - dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Akasara.
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berorientasi model pembelajaran berbasis masalah (pbm) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa SMA Se-Kuala Nagan Raya Aceh. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2).